

Relevansi perlokusi dan pemahaman makna tindak tutur penyandang disabilitas dalam film *Dunia Tanpa Suara* karya Hanung Bramantyo

Veni Masruchah Fibriyanti^{1*}, Suhartono¹, Yunis Efendri¹

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: veni.23013@mhs.unesa.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 6 Juni 2024
Revisi : 20 September 2024
Diterima : 29 September 2024

Kata kunci:

Makna
Perlokusi
Tindak Tutur
Penyandang Disabilitas

Keywords:

Meaning
Perlocution
Speech acts
People with disabilities

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan makna. Sehingga diperlukan adanya interaksi antara penutur dan lawan tutur. Adapun tindak tutur tersebut dapat berbentuk lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam penelitian ini berfokus pada analisis perlokusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi perlokusi dan pemahaman makna tindak tutur bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tindak tutur tokoh Arissa yang merupakan penyandang tunarungu dan tunawicara berupa gestur maupun bahasa isyarat. Data dikumpulkan dengan metode simak catat. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini ditemukan 24 bahasa isyarat yang mengandung perlokusi. Dalam bentuk perlokusi nonverbal tokoh Arissa yang merupakan penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara. Dari setiap perlokusi tersebut memiliki pemahaman makna yang beragam terdiri dari 10 makna yaitu makna, menolak, mengungkapkan terima kasih, menyukai, mengajak, menjelaskan, menanyakan, meminta, kebingungan/kecemasan/kekhawatiran, melawan serta memberi.

ABSTRACT

The relevance of perlocution and understanding the meaning of speech acts of people with disabilities in the film Dunia Tanpa Suara by Hanung Bramantyo. Language is a communication tool that aims to convey meaning. So there is a need for interaction between the speaker and the interlocutor. These speech acts can take the form of locutions, illocutions and perlocutions. This research focuses on perlocutionary analysis. This research aims to identify perlocutions as an effort to understand the meaning of speech acts for people with disabilities. This research uses a descriptive qualitative approach with data sources in the form of speech acts of the character Arisa, who is deaf and speech impaired, in the form of gestures and sign language. Data was collected using the note-taking method. Data analysis goes through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. In this study, 24 sign languages were found that contained perlocutions. In the form of nonverbal perlocution, the character Arissa is a person with hearing and speech impairments. Each perlocution has a variety of meanings consisting of 10 meanings, namely meaning, refusing, expressing thanks, liking, inviting, explaining, asking, requesting, confusion/anxiety/worry, fighting and giving.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa adalah komponen utama dalam komunikasi di kehidupan manusia. Nuryani (2013) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, karena manusia dibekali piranti berbahasa. Salah satu bentuk komunikasi bahasa yaitu tindak tutur. Menurut Chaer (2007) tindak tutur adalah gejala individu yang bersifat psikologis terkait dengan kemampuan berbahasa penutur dalam segala kondisi. Novitasari (2016) dalam tindak tutur terdapat maksud atau tindakan tertentu di setiap tuturan. Rahardi (2005) menjelaskan pendapat Austin bahwa bentuk tindak tutur adalah tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Chaer (2010), tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang dengan ciri kalimat performatif. Selanjutnya menurut Nadar (2013) perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki tujuan beragam. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan membujuk, mengintimidasi, dan lain-lain. Kajian penelitian ini berfokus pada tindak tutur perlokusi.

Insani & Sabardila (2016) menjelaskan terkait pendapat Wijayana dan Rohmadi bahwa perlokusi adalah sebuah tuturan yang terdapat daya pengaruh (*perlocutionary force*) didalamnya untuk mitra tutur. Pengaruh dan daya tersebut dinamakan perlokusi. Fatimah & Utomo (2020) mempertegas dengan menutip pendapat Austin bahwa perlokusi berupa efek muncul karena mengucapkan sesuatu. Perlokusi memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh, memberikan keyakinan, memberikan larangan, memberi instruksi, membujuk, menyesatkan dan sebagainya. Haryani & Utomo (2020) berdasarkan pendapat Leech yang mengemukakan tindak tutur perlokusi ditandai oleh beberapa verba. Sejalan dengan pemikiran Searle bahwa tindak tutur perlokusi terdiri dari 1) perlokusi verbal, 2) perlokusi nonverbal, dan 3) perlokusi verbal nonverbal. Perlokusi verbal dalam bentuk ucapan verbal, misalnya: mohon maaf, menyatakan setuju, menyatakan penolakan, melarang, mengucapkan terima kasih. Perlokusi nonverbal ditunjukkan dengan jika menolak dengan gerakan menggeleng, ketika menyetujui dengan mengangguk. Perlokusi verbal nonverbal ditunjukkan dalam bentuk campuran antara ucapan dan gerakan, misalnya mengucapkan iya dengan disertai gerakan mengangguk. Mengatakan tidak dengan disertai gerakan menggeleng dan sebagainya. Perlokusi memiliki efek dalam setiap tututannya. Yunita (2021) menyatakan perlokusi memiliki dampak yaitu dampak sengaja dan tidak disengaja, positif maupun negatif. Tindak tutur berkaitan dengan penyampaian makna dalam tuturan sekaligus respons pesan dalam tuturan.

Rusminto (2010) menegaskan pendapat Sarle bahwa tindak tutur adalah mengkaji makna bahasa berdasarkan tuturan penutur kepada mitra tutur. Setiap tuturan terucap memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi pendengar. Musyafir (2015) berpendapat bahwa perlokusi merupakan tindak tutur memberikan sebuah efek dalam tuturan tersebut. Tarigan (2013) berpendapat bahwa ujaran yang diucapkan memiliki maksud dan tujuan untuk menghasilkan efek pada pendengar. Makna menurut Kridalaksana (2008) adalah maksud penutur. Adapun pendapat terkait pengertian makna disampaikan oleh Aminuddin (2008) makna berkaitan dengan arti, ide, isi pikiran, pesan, dan maksud. Untuk mengungkapkan makna dengan cara melihat unsur Bahasa yang membangun sebuah makna. Chaer (2003) menjelaskan makna menurut Ferdinand de Saussure yaitu konsep yang terdapat dalam tanda linguistik. Suwandi (2008) menyatakan bahwa tanda bahasa memiliki dua unsur, yaitu yang mengandung arti (Prancis: *Signifie'*, Inggris: *signified*) dan yang mengutarakan arti (Prancis: *Signifiant*, Inggris: *Signifier*). Salah satu ilmu kajian makna yaitu

pragmatik. Hermaji (2021) menjelaskan pendapat Leech bahwa pragmatik merupakan pembelajaran terkait makna dan situasi ujar (*speechsituations*). Hermaji juga menjelaskan pendapat Zamzani bahwa "Pragmatik adalah kajian penggunaan bahasa berkaitan dengan konteks". Dapat disimpulkan bahwa pragmatic adalah ilmu bahasa yang mengkaji makna berdasarkan konteksnya atau pragmatik mengkaji fungsi dan makna suatu tuturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sejalan dengan Endaswara (2003) makna dalam pragmatik dapat dimanipulasi karena berpotensi melibatkan situasi dan kondisi. Agar makna dapat tersampaikan dengan baik diperlukan pemahaman kebahasaan oleh pelaku tindak tutur. Pelaku tindak tutur terdiri dari penutur dan mitra tutur baik dalam kondidi normal maupun dengan keterbatasan tertentu atau penyandang disabilitas.

Disabilitas merupakan istilah untuk orang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental maupun sensorik, tetapi dalam memberikan definisi peneliti menggunakan istilah yang digunakan oleh para ahli yaitu tunarungu. Istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu. Tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Haenudin (2013) orang disebut tunarungu ketika tidak bisa mendengar atau kurang bisa mendengar. Menurut Anassyah & Shodiq (2016) tunarungu merupakan kondisi kelainan pada indera pendengaran sehingga menyulitkan komunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Suharmini (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan auditori atau gaya belajar melalui cara mendengar, menyimak dan berbicara. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan tunarungu atau disabilitas rungu memiliki arti sebagai suatu kondisi tidak mempunyai atau sulitnya seseorang dalam menerima rangsangan berupa getaran suara sehingga membuat penyandanginya tidak mampu untuk mendengar. Tunarungu berkaitan erat dengan tunawicara. Tunawicara menurut Awaluddin (2016) merupakan kondisi dengan gangguan yang berkaitan dengan komunikasi secara ujar atau lisan. Menurut Bilqis (2012) tunawicara disebabkan oleh gangguan pendengaran sehingga sulit untuk berbicara. Karakteristik tunawicara, menurut Ramadhan (2013) yaitu 1) Jika berbicara keras, namun tidak jelas dan suaranya sengau. 2) Selalu memperhatikan gerak bibir dan gerak tubuh lawan bicara agar tau maksudnya. 3) Lendir keluar dari telinga 4) Mayoritas pendiam, dan merasa kesulitan dalam mengungkapkan perasaan. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan tunawicara merupakan ketidak mampuan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan atau berbicara yang biasanya juga disebabkan oleh adanya kondisi disabilitas rungu, kondisi tunawicara ini menghambat mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga memerlukan bahasa khusus yaitu bahasa isyarat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tim Prima Pena (2015) bahasa isyarat adalah bahasa dalam bentuk isyarat. Isyarat tersebut dapat melalui gerakan bibir atau gerakan tangan. Bahasa isyarat menurut Rindi (2015) adalah suatu kaidah komunikasi dengan ciri penggunaan simbol tanpa suara yang disebut bahasa non verbal. Simbol dalam bahasa isyarat berbentuk gerak tangan, raut muka, dan bermakna tertentu sehingga penutur atau mitra tutur mengerti isi yang Bahasa isyarat tersebut. Bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Berarti bahasa bahasa tanpa kata. Menurut Dian (2016) bahasa isyarat dilakukan melalui gerak isyarat secara sadar ataupun tidak, yang mengandung sebuah maksud. Dengan demikian, bahasa isyarat dapat berbentuk gerakan tangan, anggukan kepala, dan lain-lain sebagai tanda bermakna. Bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi penyandang disabilitas tunarungu. Pnyandang disabilitas tunarungu tidak dapat menggunakan mulut melainkan menggunakan gerak isyarat untuk mengutarakan maksud. Mitra tutur dapat menerima simbol isyarat sebagai pesan. Ciri bahasa isyarat memanfaatkan indera penglihatan dan gerak. Bahasa

isyarat termasuk komunikasi non verbal. Komunikasi nonverbal berbentuk bahasa tanpa suara. Komunikasi non verbal dalam bentuk atau arah tangan, pergerakan tangan, bibir, badan serta raut muka dilakukan untuk mengutarakan maksud dari penutur. Pendapat Ahmadi (2002) bahasa isyarat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa isyarat yang baik sangat penting untuk penyandang disabilitas tunarungu dengan sesamanya maupun dengan sekitar. Bahasa isyarat merupakan komponen penting dalam komunikasi penyandang disabilitas tunarungu maupun tuna wicara dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari terdiri dari berbagai aktivitas nyata yang tidak jarang dilakonkan dalam adegan film dengan berbagai gender.

Film menurut KBBI atau sinema merupakan karya seni berupa gambaran hidup yang bergerak dalam menceritakan sebuah kejadian yang memiliki pesan didalamnya. Menurut Ardianto (2004) karakteristik film ada 4 yaitu 1) layar yang luas, 2) identik dengan gambar 3) konsentrasi penuh dan 4) identifikasi psikologis. Effendi (2006) film merupakan komunikasi massa. Film dihasilkan dari perpaduan berbagai teknologi. Saat ini film dapat dilihat pada komputer bahkan melalui *smartphone* atau tablet. Menurut Wibowo (2018) perkembangan film semakin luas dengan perkembangan teknologi internet seperti di Indonesia. Film dapat di lihat di web *streaming*. Film yang dapat dilihat di web streaming salah satunya yaitu film yang berjudul *Dunia Tanpa Suara*. Film tersebut merupakan film drama Indonesia pada tahun 2023 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut diproduksi oleh MD Picture dan Dapur Film. Film ini menempatkan seorang penyandang disabilitas bernama Arissa sebagai tokoh utama. Dalam film tersebut, Arissa yang merupakan seorang penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara merupakan seorang penulis dan konten kreator medsos bertajuk dunia tanpa suara. Dalam film ini terdapat bahasa isyarat sebagai tindak tutur antartokoh dan tokoh utama dalam film ini merupakan penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, film ini dipilih sebagai objek kajian penelitian perlokusi sebagai pemahaman makna tindak tutur penyandang disabilitas.

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu 1) Mujtaba et al. (2021) menyatakan bahwa tindak perlokusi yang ditampilkan warganet berwujud rasa tidak percaya, menyindir, mengharap, dan mendukung serta penghargaan atas kinerja pemerintah sebagai penutur. 2) Musyafir (2015) menyatakan bahwa tindak tutur yang digunakan adalah representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklarasi. 3) Zaenurie et al. (2022) menjelaskan bentuk perlokusi berupa tuturan ajakan, menakut-nakuti dan perintah. 4) Yunita Ratna alfin (2021) menyatakan bahwa terdapat 12 tindak tutur perlokusi sebagai penanda tuturan dan memiliki efek yang muncul karena perlokusi 5) Nabila (2022) terdapat bentuk tindak tutur perlokusi dalam bentuk menjengkelkan, mebuat lega, mencari perhatian, mempengaruhi penutur, membuat penutur berpikir, memberi tahu penutur bahwa, mengalihkan, mempengaruhi, mendorong, membuat takut, dan menipu dalam film *Story of Kale : When Someone's in Love*.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memiliki jenis penelitian yang sama. Jenis penelitiannya membahas studi pragmatik yakni tindak tutur perlokusi. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, menganalisis bentuk perlokusi pada tindak tutur manusia tanpa keterbatasan fisik. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus penelitian pada analisis perlokusi penyandang disabilitas. Urgensinya terkait penyandang disabilitas harus dapat menyampaikan dan menerima isi, pesan atau makna dalam sebuah tindak tutur atau komunikasi layaknya manusia normal. Data penelitian ini yaitu tindak tutur tokoh utama berupa bahasa isyarat dalam film *Dunia Tanpa Suara* yang merupakan penyandang disabilitas ganda yaitu tunarungu dan tunawicara. Hal tersebut merupakan pembeda

penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perlokusi tokoh utama yang menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari serta menjelaskan relevansi pemahaman makna tindak tutur tokoh utama dalam film *Dunia tanpa Suara* karya Hanung Bramantyo.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kountur (2009) menyatakan bahwa penelitian deskriptif menguraikan keadaan dengan detail tanpa ada tindakan pada objek penelitian. Menurut Djajasudarma (2006) dalam metode deskriptif, data berbentuk kata, atau gambaran terkait sesuatu. Sugiyono (2017) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah cara yang dilakukan dalam menjabarkan, memaparkan sesuatu sesuai kondisi dan situasi penelitian. Didukung dengan pendapat Moleong (2007) bahwa kualitatif memiliki tujuan untuk menyelidiki fenomena atau gejala pada topik penelitian dengan mendeskripsikan secara detail dalam bentuk kata dengan menggunakan prosedur ilmiah yang beragam. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata atau kalimat menggunakan metode ilmiah sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

Arikunto (2013) berpendapat bahwa sumber data merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat data diperoleh. Sumber data yang tidak tepat, berakibat fatal dalam penelitian karena data yang terkumpul tidak sesuai. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film *Dunia Tanpa Suara* karya Hanung Bramantyo yang di produksi oleh MD Picture dan Dapur Film. Berdurasi 87 menit. Diperankan oleh Caitlin Halderman, Maxime Bouttier, dan Nasya Marcella. *Dunia Tanpa Suara* tayang pertama kali tanggal 27 Juli 2023. Menurut Arikunto (2006) data berupa catatan, baik berupa fakta ataupun angka. Menurut Sugiyono (2019) terdapat beragam data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2014) data primer adalah data langsung. Peneliti memperoleh data ini secara langsung dari sumber data yang utama. Data penelitian ini, yaitu bahasa isyarat tokoh utama yang mengandung perlokusi.

Data merupakan pokok dalam penelitian sehingga pengumpulan data penelitian harus sesuai fokus kajian penelitian. Menurut Sugiyono (2019) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Sugiyono (2019) juga menjelaskan hal utama dalam penelitian yaitu pengumpulan data karena memiliki tujuan untuk memperoleh data yang seseuai. Salah satu teknik pengumpulan data yaitu observasi. Menurut Sugiyono (2019) observasi digunakan terkait tindakan manusia, uraian tahapan kerja, gejala alam dan responden dalam jumlah sedikit. Menurut Pawito (2007) ada tiga jenis data penelitian kualitatif yaitu data hasil observasi, data hasil interview serta data dalam bentuk dokumen, teks atau karya seni yang diceritakan. Sugiyono (2019) Karya seni yang dimaksudkan beragam salah satunya film. Selain observasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak catat.

Teknik simak catat menurut Faruk (2012) berdasar pendapat Sudaryanto merupakan rangkaian cara atau teknik dengan membuat simpulan terkait fakta dalam penelitian. Sudaryanto (2015) juga menegaskan bahwa metode simak merupakan metode dalam penelitian bahasa. Langkah metode simak yaitu memperhatikan dengan seksama dan menyimak secara mendetail. Bahasa yang digunakan pada objek penelitian. Teknik simak catat dipilih karena sumber data penelitian berupa film *Dunia Tanpa Suara*. Peneliti menyimak film *Dunia Tanpa Suara* secara seksama. Kemudian mencatat hal-hal terkait fokus penelitian yaitu perlokusi penyandang

disabilitas. Sejalan dengan Sudaryanto (2015), pencatatan dilakukan setelah sebelumnya selesai dengan alat tulis yang sesuai. Penelitian ini, pencatatan dilakukan menggunakan laptop.

Selanjutnya, setelah data terkumpul dilakukan penganalisisan data. Menurut Mahsun (2017) teknik analisis data bertujuan untuk mengelompokkan data. Sudaryanto (2015) berpendapat bahwa analisis data dilakukan untuk mengatasi masalah penelitian dengan cara yang sesuai. Menurut Sugiyono (2017) analisis data berkaitan dengan pengujian data dan kemudian digunakan untuk menarik simpulan penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan upaya pengolahan data untuk mencari solusi masalah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan beragam cara sesuai fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020) berdasarkan pemikiran Miles & Huberman analisis data kualitatif dengan cara interaktif dan sampai tuntas melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data menurut Yusuf (2014) tindakan terkait pengelompokan data mentah dalam bentuk tertulis lapangan (*written up field notes*). Langkah kedua setelah reduksi data yaitu penyajian data. Menurut Sugiyono (2017) terkait pernyataan Miles & Huberman bahwa penyajian data kualitatif dilakukan dengan teks bersifat naratif. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2017), Miles & Huberman berpendapat bahwa penarikan kesimpulan dapat menjawab masalah penelitian.

Reduksi data penelitian ini dilakukan dengan membuat rangkuman dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan fokus kajian penelitian yaitu bentuk perlokusi dan pemahaman makna tindak tutur penyandang disabilitas. Reduksi data berupa tabel dengan kode data. Selanjutnya tahap penyajian data penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasi temuan-temuan data yang telah direduksi sesuai dengan teori terkait. Penyajian data penelitian ini berupa deskripsi yang berisi uraian bentuk perlokusi dan relevansi pemahaman makna tindak tutur penyandang disabilitas. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini kesimpulan berupa jawaban terkait fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perlokusi Bahasa Isyarat dan Pemahaman Makna Tindak Tutur Tokoh Arissa dalam Film *Dunia Tanpa Suara*

Tabel 1. Data Perlokusi terkait makna

No	Makna sesuai konteks	Kode Perlokusi Bahasa Isyarat Tokoh Arissa	Jumlah data
1.	Menolak	BI.NVRB.01, BI.NVRB.10, BI.NVRB.12, BI.NVRB.18,	4
2.	Mengungkapkan Terima Kasih	BI.NVRB.02	1
3.	Menyukai	BI.NVRB.03	1
4.	Mengajak	BI.NVRB.04	1
5.	Menjelaskan	BI.NVRB.05	1
6.	Menanyakan	BI.NVRB.06, BI.NVRB.08, BI.NVRB.01, BI.NV.RB16	4
7.	Meminta	BI.NVRB.07, BI.NVRB.17, BI.NVRB.20, BI.NV.RB.23, BI.NVRB.24	6
8.	Bingung/cemas/khawatir	BI.NVRB.09, BI.NVRB.11, BI.NVRB.15	3
9.	Melawan	BI.NVRB.21, BI.NVRB.22	2
10.	Memberi	BI.NVRB.13	1
Jumlah keseluruhan Perlokusi			24

Data dalam tabel 1 akan dibahas secara detail satu persatu sebagai berikut. Dalam film *Dunia Tanpa Suara* karya Hanung Bramantyo terdapat bahasa isyarat tokoh utama yang bernama Arissa. Bahasa isyarat tokoh Arissa merupakan data yang akan dikaji dalam penelitian ini. Bahasa isyarat yang mengandung perlokusi dalam kehidupan sehari-hari tokoh Arissa di film *Dunia Tanpa Suara*.

Adapun bahasa isyarat tokoh Arissa yang mengandung perlokusi termasuk dalam bentuk perlokusi non verbal. Dalam film *Dunia Tanpa Suara* Karya Hanung Bramantyo sebagai berikut.

Bahasa isyarat tokoh Arissa dengan Ibunya dalam bentuk Gerakan menggeleng dan menunjuk jam. (BI.NVRB.01)

Bentuk bahasa isyarat tersebut memiliki makna bahwa Arissa sudah terlambat dan tidak bersedia untuk sarapan. Bahasa Isyarat tersebut merupakan perlokusi karena memiliki efek, yaitu ibu merasa kecewa yang ditunjukkan dengan raut muka sedih. Merujuk pada pemahaman makna dalam pragmatik terkait konteks tuturan dalam bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu bahasa isyarat Arisa tersebut mengandung makna penolakan. Penolakan Arissa dilakukan kepada ibunya yang sedang menawarkan Arisa sarapan nasi goreng.

Bahasa isyarat tokoh utama yang mengandung perlokusi juga terdapat pada adegan tokoh Arissa dengan tukang gojek.

Bentuk bahasa isyarat tokoh Arisa yaitu menyatukan kedua telapak tangan di depan dada sembari mengangguk.(BI.NVRB.02)

Bahasa isyarat tokoh Arissa tersebut merupakan sebuah tanda untuk mengucapkan terima kasih. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek dalam bentuk tanggapan tukang gojek yang menawarkan kepada Arissa untuk menghubungi via phone jika membutuhkan jasa antar jemput. Bahasa isyarat Arissa tersebut mengandung makna berterima kasih atas jasa gojek yang telah mengantarkan Arissa dari rumahnya menuju kedai "Teh Bercerita" dengan selamat.

Bentuk bahasa isyarat tokoh Arissa yaitu mengepalkan tangan kiri dan posisi tangan kanan mengepalkan semua jari kecuali jari telunjuk. Dan mengarahkan jari telunjuk tepat di atas tangan kiri yang telah mengepal lalu menggerakkan jari telunjuk secara memutar. (BI.NVRB.03)

Bahasa isyarat Arissa tersebut dilakukan ketika Arissa berkomunikasi dengan Ezra pemilik kedai Teh Bercerita pada saat acara pembukaan kedai. Saat itu Ezra sebagai pemilik kedai bertanya kepada para pengunjung tentang minuman apa yang disukai. Dan Ezra menanyakan kepada Arissa. Karena Arissa adalah penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara, Arissa kesulitan memahami maksud Ezra. Tetapi, saat itu kania membantu Ezra dengan Bahasa isyarat menanyakan kepada Arissa, terkait apa yang lebih disukai antara kopi dan teh. Arissa menjawab dengan bahasa isyarat di atas. Bahasa isyarat tersebut sebagai tanda atau simbol teh. Dalam bahasa isyarat tersebut memiliki efek bagi mitra tuturnya. Dalam konteks ini, mitra tutur Arissa yaitu Ezra. Ezra tersenyum dan menawarkan teh kepada Arissa. Bahasa isyarat Arissa tersebut mengandung makna bahwa Arissa menyukai teh karena Ezra menanyakan pada Arissa apa yang lebih disukai antara teh atau kopi.

Bentuk Bahasa isyarat Arissa yaitu memegang jam tangan. (BI.NVRB.04)

Bahasa isyarat ini dilakukan Arissa kepada Kania pada saat berada di depan kantor penerbit. Arissa meskipun seorang penyandang disabilitas, Ia merupakan seorang penulis. Arissa dan Kania mendatangi kantor penerbit yang akan membantu penerbitan buku karya Arissa. Pada saat itu, setibanya di depan kantor penerbit, Kania masih di dalam mobil dan merapikan *make up* serta lipstiknya. Arissa keluar mobil dan melakukan Bahasa isyarat berupa memegang jam tangan. Bahasa isyarat tersebut menandakan bahwa waktu sudah siang dan akan terlambat. Bahasa isyarat tersebut, memiliki efek berupa tindakan Kania yang langsung keluar dari mobil dan segera menyusul Arissa yang sedang berjalan di depannya. Bahasa isyarat tersebut memiliki makna mengajak. Arisa mengajak Kania segera masuk ke kantor penerbit buku agar tidak terlambat.

Bentuk bahasa isyarat memegang telinga dan mulut (BI.NVRB.05)

Bahasa isyarat ini dilakukan Arissa ketika berada di kedai Teh Bercerita. Pada saat itu Deni, sebagai teman Ezra sekaligus partner dalam membangun kedai Teh Bercerita berkenalan dengan Arissa. Deni menanyakan nama Arissa, tetapi karena keterbatasan pendengaran, Arissa tidak mengerti. Arissa menjawab dengan Bahasa isyarat memegang telinga dan mulut. Bahasa isyarat tersebut menandakan bahwa Arissa seorang tunarungu dan tuna wicara. Bahasa isyarat tersebut memiliki daya, yaitu Deni mengacungkan jempol dan berkata bahwa Arissa keren dengan keterbatasan yang dimiliki tersebut. Bahasa isyarat Arisa tersebut memiliki makna menjelaskan. Arissa berusaha menjelaskan kepada Deni bahwa Ia tidak mengerti apa yang ditanyakan Deni, karena Ia adalah penyandang tunarungu dan tunawicara.

Bentuk bahasa isyarat menepuk bahu. (BI.NVRB.06)

Bahasa isyarat ini dilakukan Arissa ketika berada di kedai Teh Bercerita. Pada saat itu pegawai teh bercerita sedang membersihkan rak dan menata boneka selamat datang di meja. Arissa datang tiba-tiba dan menepuk bahu pegawai kedai Teh Bercerita, Bahasa isyarat tersebut memiliki efek. Pegawai kedai Teh Bercerita kaget dan berlari ke belakang rak meja. Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan bahwa Arissa ingin bertanya. Bahasa isyarat itu memiliki makna bahwa Arissa ingin menanyakan sesuatu kepada pegawai kedai Teh Bercerita. Tidak hanya sampai di situ, selanjutnya masih dalam konteks yang sama yaitu di kedai Teh Bercerita dan komunikasi Arissa dengan pegawai kedai Teh Bercerita yang merupakan adegan lanjutan bahasa isyarat di atas.

Bentuk bahasa isyarat menyatukan telapak tangan di depan dada. (BI.NVRB.07)

Bahasa isyarat ini ditujukan Arissa kepada pegawai kedai Teh Bercerita karena Arissa merasa bersalah telah membuat pegawai tersebut kaget. Bahasa isyarat ini memiliki efek. Efek tersebut dapat dilihat dari respons pegawai kedai Teh Bercerita dalam bentuk senyum. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna bahwa ia meminta maaf atas kesalahannya yang telah membuat pegawai kedai Teh Bercerita Kaget dengan kedatangannya secara tiba-tiba.

Bentuk bahasa isyarat berupa Gerakan tangan arissa membentuk kotak, (BI.NVRB.08)

Bahasa isyarat ini merupakan bahasa isyarat yang dilakukan Arissa sebagai tanda menanyakan dimana buku menu. Bahasa isyarat ini memiliki efek dalam bentuk penjelasan yang dilakukan oleh pegawai Teh Bercerita. Karena pegawai tersebut tidak memahami Bahasa isyarat, maka efek yang muncul dari pegawai tersebut tidak sesuai maksud Arissa. Pegawai tersebut memberikan penjelasan terkait asal mula teh. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna menanyakan. Arissa menanyakan buku menu yang ada di kedai Teh Bercerita. Namun, pegawai kedai Teh bercerita tersebut tidak mengeti maksud Arissa sehingga Arissa menuliskan maksudnya di buku tulis dan ditunjukkan ke pegawai kedai teh tersebut.

Setelah dari kedai Teh, Arissa dan Ezra jalan-jalan menuju Club malam. Ezra mengajak Arissa ke Club untuk bersenang-senang dan agar dapat menghabiskan waktu lebih lama dengan Arissa. Pada adegan ini, muncul bahasa isyarat Arissa ketika Ezra bertanya bagaimana rasanya berada di Club.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu mengangkat bahu dan menunjuk telinga. (BI.NVRB.09)

Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki efek bagi mitra tuturnya yaitu Ezra. Efeknya dalam bentuk tindakan Ezra yang menggandeng Arissa dan mengarahkan tangan Arissa memegang *sound system*. Hal tersebut, dilakukan Ezra sebagai bentuk efek dari bahasa isyarat Arissa yang menandakan bahwa Arissa tidak tahu karena Ia tidak dapat mendengar apapun sehingga tindakan

Ezra tersebut bertujuan agar dengan menempelkan tangan Arissa di *sound system*, Arissa dapat merasakan getaran *sound* yang menandakan irama musik pada saat itu. Bahasa isyarat Arissa dalam adegan tersebut memiliki makna kebingungan, kecemasan, & kekhawatiran. Arissa bingung dengan situasi di Club tersebut. Ia menyaksikan semua pengunjung di Club itu berjoget dan bersenang-senang. Namun, ia tidak merasakan apapun di situ karena ia tidak dapat mendengar apapun.

Setelah menghabiskan waktu di dalam Club, Ezra dan Arissa memutuskan untuk pulang. Namun, saat itu hujan turun dengan deras. Ezra dan Arissa berteduh di depan Club. Ezra menyadari waktu semakin larut. Sehingga bagaimanapun caranya harus segera pulang. Ezra meminta Arissa menunggu dan berteduh di depan Club dan Ezra mengambil mobil.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu mengagkat kedua tanganya ke atas kepala dan perlahan mengarah ke bawah. (BI.NVRB.10)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan hujan lebat. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek. Efeknya dalam bentuk tindakan Ezra yang berlari menuju mobil dengan tujuan membawa mobilnya mendekat ke Arissa agar Arissa tidak keujanan. Bahasa Isyarat Arissa tersebut memiliki makna menolak. Arissa menolak keinginan Ezra mengambil mobil karena sedang hujan deras.

Arissa dan Ezra pulang dari Club. Ezra mengantar Arissa pulang terlebih dahulu. Sesampainya di rumah Arissa, ternyata pagar dalam kondisi terkunci. Arissa memeriksa tasnya dengan harapan mengambil kunci pagar di dalam tas.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu meletakkan tangan di kepala. Dan mengarahkan HP dalam kondisi mati ke arah Ezra. (BI.NVRB.11)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan bahwa kunci pagar tidak ada di dalam tasnya. Dan Ia tidak bisa menghubungi ibunya untuk meminta tolong membukakan pagar. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki efek. Efek tersebut ditunjukkan oleh Ezra sebagai mitra tutur Arissa saat itu. Efek tersebut dalam bentuk tindakan Ezra yang menuntun motornya mendekat ke arah pagar. Ezra perlahan memberikan contoh cara memanjat pagar. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna kebingungan, kecemasan, dan kekhawatiran. Ia cemas dan khawatir karena tidak bisa masuk rumah.

Setelah Ezra menunjukkan cara memanjat pagar, Arissa menanggapi tindakan Ezra tersebut dalam bentuk bahasa isyarat.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu mengernyitkan dahi dan menggeleng. (BI.NVRB.12)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan bahwa ia takut. Bahasa isyarat tersebut merupakan perlokusi karena memiliki efek kepada mitra tutur. Dalam adegan ini mitra tuturnya yaitu Ezra. Efek tersebut dalam bentuk tindakan Ezra memegang dan menuntun Arissa sebagai bentuk perlindungan agar Arissa tidak merasa takut. Bahasa isyarat Arissa memiliki makna penolakan. Arissa menolak tawaran Ezra untuk memanjat pagar. Arissa menolak karena merasa takut jika harus memasuki rumah dengan cara memanjat pagar.

Adegan selanjutnya yaitu ketika Arissa sedang berbaring santai di kamar, tiba-tiba ibu Arissa membuka kamar dan memberitahu Arissa bahwa Kania datang. Kania berjalan ke arah Arissa dalam keadaan sedih dan bercucuran air mata. Arissa kaget dan bingung dengan kondisi Kania tersebut. Dalam konteks ini, terdapat bahasa isyarat Arissa yang mengandung perlokusi.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu dengan Gerakan mengelus tangan kiri Kania dan mengelus punggung Kania serta menunjuk blazer yang Kania pakai. (BI.NVRB.13)

Bahasa isyarat Arissa tersebut sebagai tanda bahwa ia menyuruh Kania melepas blazer yang dikenakan. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek yang ditunjukkan oleh Kania yaitu dengan tindakan Kania melepas blazer yang dikenakan dan melempar ke bawah tempa tidur. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna permintaan. Arissa meminta Kania melepas blazer. Sedangkan bahasa isyarat Arissa dalam bentuk gerakan mengelus punggung Kania memiliki makna memberi. Arissa berusaha memberi ketenangan kepada Kania yang sedang menangis.

Selanjutnya tangis Kania semakin menjadi, Kania merasa sedih karena cintanya tak terbalaskan. Kania mengutarakan kesedihannya tersebut kepada Arissa. Dalam konteks ini Arissa melakukan bahasa isyarat sebagai berikut.

Bentuk bahasa isyarat Arissa dengan meletakkan tangan kanan di dahi dilanjutkan dengan gerak jari telunjuk mengarah ke Kania. (BI.VRB.14)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan sebuah pertanyaan kenapa Kania menangis. Bahasa isyarat tersebut termasuk perlokusi karena memiliki efek terhadap mitra tuturnya yaitu Kania. Efek tersebut berupa tindakan Kania menceritakan menggunakan bahasa isyarat bahwa dia sedang mencintai seseorang. Bahasa isyarat Arissa tersebut mengandung makna bertanya. Arissa bertanya perihal penyebab yang membuat Kania menangis.

Dalam konteks tersebut terjadi sebuah kebingungan yang dialami Arissa ketika Kania menceritakan penyebab ia menangis. Arissa menunjukkan bahasa isyarat selanjutnya seperti berikut.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu menggelengkan kepala diikuti gerakan tangan memutar. (BI.NVRB.15)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan bahwa Arissa bingung terkait cerita Kania. Dan bahasa isyarat tersebut memiliki efek yang ditunjukkan oleh Kania dengan tindakan menceritakan kembali secara perlahan tentang penyebab ia menangis. Kania menceritakan bahwa saat ini ia sedang mencintai seseorang. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna ketidakpahaman tentang cerita Kania.

Setelah merasa paham dengan cerita Kania yang telah diulang tersebut, Arissa kembali merespons menggunakan bahasa isyarat.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu menggunakan jari diangkat satu dan dilanjutkan tangan membentuk hati dan mengarahkan ke Kania. (BI.NVRB.16)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan ia bertanya kepada Kania terkait siapa yang dicintai Kania. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek yaitu Kania meminta HP Arissa untuk mengetikkan nama orang yang ia cinta. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna menanyakan. Arissa menanyakan kepada Kania siapa orang yang Kania cintai.

Kania mengetikkan di HP Arissa bahwa yang dicintai yaitu Ezra. Membaca nama Ezra yang diketik oleh Kania di HP-nya, Arissa merasa gundah. Kegundahan tersebut muncul karena Kania adalah satu-satunya sahabat baiknya. Di sisi lain, Arissa merasa nyaman dan mulai memiliki perasaan suka terhadap Ezra. Hal ini menyebabkan Arissa harus berpikir agar dapat menjaga hati sahabatnya Kania. Arissa mulai menjauhi Ezra. Arissa jarang merespons *chat* Ezra dan Arissa juga sudah tidak lagi datang ke kedai Teh Bercecerita. Ezra melakukan berbagai cara agar tetap dapat terhubung dengan Arissa. Ezra sempat mendatangi rumah Arissa, tetapi Arissa pergi ke kantor penerbit buku Bersama Kania. Sehingga, Ezra menemui dan berbicara dengan ibu Arissa. Tidak sampai di situ, keesokannya Ezra mendatangi rumah Arissa saat Arissa baru tiba di rumah dan

mengunci pintu pagarnya. Melihat pintu pagar terkunci. Ezra bergegas memanjat pagar agar dapat bertemu dan berkomunikasi dengan Arissa.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu bentuk tangan di tepi mulut dengan jari kelingking, jari manis, jari tengah membuka, dan jari telunjuk bertemu dengan jari jempol membentuk lingkaran. (BI.NVRB.17)

Bahasa isyarat tersebut terjadi di depan rumah Arissa dan ditujukan ke Ezra ketika Ezra menanyakan kenapa Arissa tidak pernah lagi membalas *chat* Ezra. Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan minta maaf. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek terhadap mitra tutur Arissa saat itu, yaitu Ezra. Efek tersebut ditunjukkan Ezra menggunakan bahasa isyarat yang berisi pertanyaan kenapa Arissa melakukan hal itu. Bahasa isyarat tersebut memiliki makna permintaan maaf. Arissa meminta maaf kepada Ezra karena ia harus menjauhi Ezra.

Konflik antara Arissa dan Ezra tersebut masih berlangsung di depan rumah Arissa. Ezra terus menanyakan kepada Arissa. Mengapa Arissa berubah? Mengapa Arissa tidak pernah membalas *chat*-nya? Ezra meyakinkan dan menyatakan cinta kepada Arissa. Arissa merespon Ezra menggunakan bahasa isyarat sebagai berikut.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu tangan memutar lalu dilebarkan menjauhi arah Ezra kemudian memegang telinga. (BI.NVRB.18)

Bahasa isyarat tersebut menandakan bahwa Arissa dan Ezra beda. Arissa seorang tunarungu. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek. Efek tersebut terlihat dalam tindakan Ezra yang menegaskan kepada Arissa menggunakan bahasa isyarat bahwa ia akan menemani Arissa di dunia tanpa suara. Ia akan belajar bahasa isyarat terus agar dapat berkomunikasi dengan Arissa. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna penolakan. Arissa menolak Ezra dengan berbagai alasan. Arissa menganggap dirinya dan Ezra beda. Arissa menganggap bahwa Ezra layak mendapat wanita yang pantas untuknya.

Dengan berbagai cara Ezra meyakinkan Arissa. Namun, Arissa tidak menghiraukan. Arissa meninggalkan Ezra dan masuk ke rumah sambil mengunci pintu rumahnya. Ezra berusaha mengetuk pintu rumah Arissa dan memanggil nama Arissa. Usaha Ezra tersebut sia-sia. Ezra putus asa. Ezra merasa ada sesuatu yang membuat Arissa berubah dan menjaga jarak dengannya. Ezra merasa sedih dan terpuruk dengan tindakan Arissa tersebut. Hingga suatu saat di kedai Teh Bercerita, Adit yang melihat Ezra murung mendatangi Ezra dan memberikan saran agar Ezra meminta tolong orang terdekat Arissa yaitu Kania sahabat Arissa. Ezra menolak saran Adit. Karena Ezra merasa tidak enak dengan Kania. Ezra telah menolak cinta Kania sewaktu mereka jalan-jalan di kebun teh milik Kania. Ezra berpikir bagaimana ia minta tolong ke Kania. Ezra bingung, tetapi akhirnya Ezra meminta tolong kepada Kania agar Kania bisa membantu Ezra bertemu dengan Arissa.

Saat itu, Kania dan Arissa sedang berada di kantor penerbit. Arissa masuk ke dalam untuk menyerahkan karyanya. Kania menunggu di depan. Tak lama kemudian, Ezra datang menemui Kania. Kania sebelumnya telah memberitahu Ezra bahwa dirinya dan Arissa akan mendatangi kantor penerbit. Ezra mengucapkan terima kasih kepada Kania karena telah membantunya bertemu Arissa. Tak lama kemudian, Arissa keluar dari kantor penerbit. Melihat Kania bersama Ezra, Arissa merespons dengan bahasa isyarat sebagai berikut.

Bentuk bahasa isyarat Arissa mengarahkan jari telunjuk ke wajahnya lalu diputar ke depan. (BI.NVRB.19)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan bahwa ia akan meninggalkan kantor penerbit lebih dulu. Dari bahasa isyarat tersebut, memiliki efek kepada mitra tuturnya yaitu Ezra dan Kania.

Efek tersebut yaitu Ezra segera lari menyusul Arissa diikuti dengan Kania. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna permintaan. Arissa meminta untuk meninggalkan kantor penerbit terlebih dulu.

Setelah berhasil menyusul Arissa, Ezra meminta Arissa untuk melihat ke arahnya. Ezra tetap berusaha meyakinkan Arissa bahwa ia dapat mengikuti dunia Arisa yaitu dunia tanpa suara. Pada saat itu, Arissa merespons dengan bahasa isyarat.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu dengan mengarahkan jari telunjuknya menjauhi dirinya. (BI.NVRB.20)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan agar Ezra menjauhi dirinya. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek terhadap Ezra. Ezra merasa sedih dan langsung terduduk di pinggir jalan. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna permintaan. Arissa meminta kepada Ezra agar tidak lagi mendekati dirinya. Karena Arissa merasa Ezra dan dirinya berbeda. Ezra sempurna tanpa keterbatasan. Sedangkan dirinya seorang tunarungu.

Sejak kejadian itu, Arissa selalu murung ketika di rumah. Arissa sangat sedih karena ia harus membohongi hatinya bahwa ia mencintai Ezra. Arissa tidak nafsu makan. Ibunya yang melihat hal ini, mendekati Arissa di kamar dan berkata kepada Arissa menggunakan bahasa isyarat bahwa ibunya tidak setuju Arissa memiliki hubungan dengan laki-laki yang tidak satu dunia dengannya. Karena pengalaman masa lalu ibunya dengan papa Arissa yang tidak baik. Dalam situasi ini Arissa merespons dengan bahasa isyarat.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu dengan tiga jari menyamping membentuk huruf E, lalu bergerak membentuk huruf Z, R, dan membentuk segitiga huruf A serta menggerakkan kelima jari ke arah samping kanan dan kiri. (BI.NVRB.21)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan bahwa Ezra bukan papa. Bahasa isyarat ini memiliki efek dalam tindakan mama yang perlahan menceritakan pengalaman buruknya dengan papa Arissa. Ketika Arissa lahir dan dinyatakan tunarungu serta tunawicara semua keluarga papa Arissa keberatan. Bahkan papa Arissa memutuskan untuk pergi meninggalkan Arissa dan ibunya. Bahasa isyarat Arissa di atas memiliki makna perlawanan. Arissa marah dan melawan kepada ibunya karena menyamakan Ezra dengan papanya. Arissa merasa bahwa Ezra berbeda dengan papanya.

Mendengar cerita demi cerita dari ibunya tentang pengalaman ibunya dan papanya, Arissa menangis. Ibunya berusaha menenangkan Arissa dan meyakinkan bahwa Ibu Arissa sangat menyayangi Arissa melebihi sayangnya kepada dirinya sendiri. Tidak cukup sampai di sini, Arissa kembali menggunakan bahasa isyarat.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu menggerakkan jari telunjuk ke wajahnya diikuti jari tangannya membentuk tanda hati dan diakhiri dengan jari telunjuk menunjuk keluar. (BI.NVRB.22)

Bahasa isyarat tersebut menandakan pertanyaan Arissa apakah dirinya tidak berhak mendapat cinta dari orang lain. Bahasa isyarat tersebut memiliki efek yang ditujukan oleh ibunya berupa gerakan memeluk Arissa. Bahasa isyarat tersebut memiliki makna perlawanan. Arissa melawan ibunya dan memberontak menanyakan apakah dia tidak berhak merasakan cinta dari orang lain. Hal itu dilakukan Arissa sebagai respons atas perkataan ibunya bahwa ibunya sangat mencintainya melebihi dirinya sendiri.

Setelah kejadian ini, dan melalui perbincangan yang panjang antara Kania dan Ezra. Ezra memberanikan diri mendatangi ibu Arissa Bersama Kania. Ezra mengatakan niatnya tulus

mencintai Arissa dan akan selalu membahagiakan Arissa. Ibu Arissa tidak percaya karena bercermin terhadap masa lalunya. Ibu Arissa menanyakan kepada Ezra jaminannya apa atas perkataan Ezra tersebut. Kania membantu Ezra meyakinkan ibu Arissa dengan menyatakan bahwa Arissa dan Ezra saling mencintai dan Kania jaminannya. Kania yakin dengan Ezra. Ezra akan bertanggung jawab dan membahagiakan Kania. Ibu Arissa akhirnya mempercayai dan memberi Ezra kesempatan untuk mendampingi dan membahagiakan Kania.

Selanjutnya Ezra dan Kania mengatur acara yang akan dihadiahkan kepada Arissa. Ezra sibuk merancang konsep acara spesial itu di kedai Teh Bercerita. Kania mendapat tugas menjemput Arissa dan membawa Arissa ke kedai Teh Bercerita. Arissa ikut dalam mobil Kania. Kania mengatakan kepada Arissa bahwa penerbit buku ingin bertemu dengan Arissa. Sesampai di depan kedai Teh Bercerita, Arissa merasa heran kenapa bertemunya di tempat ini. Kania meyakinkan Arissa petugas penerbitnya sudah berada di dalam. Agar Arissa bersedia masuk ke kedai Teh Bercerita. Arissa mulai masuk digandeng oleh Kania. Terlihat berbagai tulisan selamat datang di setiap meja yang telah dipersiapkan Ezra untuk Arissa. Setelah sampai di ruangan paling dalam, ada layar berisi tulisan perjalanan Ezra dari awal sampai memiliki rasa cinta ke Arissa. Arissa merasa sangat tersanjung dan bahagia hingga meneteskan air mata. Setelah tulisan tersebut selesai dibaca oleh Arissa, Ezra keluar dari ruangan berkelambu dengan membawa bunga. Ibu Arissa juga telah berada di samping Arissa. Pada saat ini, Arissa berkomunikasi dengan Ezra menggunakan bahasa isyarat.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu tangan menunjuk ke arah Ezra dan membuka tangan serta menutup tepat di depan wajahnya. (BI.NVRB.23)

Bahasa isyarat Arissa menandakan Arissa menanyakan kepada Ezra apakah Ezra serius dengan Arissa? Bahasa isyarat tersebut memiliki efek berupa tindakan Ezra mengangguk dan memberikan bunga kepada Arissa. Bahasa isyarat Arissa tersebut memiliki makna bahwa Arissa meminta kepastian dan keseriusan Ezra menjalin hubungan dengannya.

Melihat respons Ezra, Arissa bingung dan menoleh kepada Kania. Hal ini dilakukan Arissa karena Arissa tahu bahwa sahabatnya Kania mencintai Ezra. Arissa berkomunikasi dengan Kania menggunakan bahasa isyarat.

Bentuk bahasa isyarat Arissa yaitu memandang ke arah Kania sambil menatap Kania. (BI.NVRB.24)

Bahasa isyarat Arissa tersebut menandakan Arissa menanyakan kepada Kania tentang hubungannya dengan Ezra. Bahasa isyarat Arissa ini memiliki efek yang ditunjukkan Kania dengan bahasa isyarat menggesekkan telapak tangan kanan dan kiri menandakan tidak masalah terkait hubungannya dengan Ezra. Bahasa isyarat tersebut memiliki makna meminta. Arissa meminta kepada Kania agar merestui hubungannya dengan Ezra.

Hasil dan pembahasan penelitian ini menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu, karena menemukan bahwa dalam tindak tutur penyandang disabilitas juga memiliki efek bagi mitra tutur dan memiliki makna yang dapat dipahami oleh pelaku tindak tutur agar isi tuturan tersampaikan dengan sebaik mungkin.

Simpulan

Bahasa isyarat tokoh Arissa sebagai penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara digunakan dalam kehidupan sehari-hari antartokoh alam film *Dunia Tanpa Suara* karya Hanung Bramantyo. Dalam bahasa isyarat, tokoh Arissa terdapat 24 bentuk bahasa isyarat yang termasuk

perlokusi. Perlokusi dalam bahasa isyarat tokoh Arissa merupakan perlokusi dalam bentuk nonverbal karena bukan dalam bentuk ucapan, melainkan dalam bentuk gerakan. Khususnya gerakan bahasa isyarat. Setiap perlokusi tersebut memiliki efek yang beragam terhadap mitra tutur tokoh Arissa. Mitra tutur tokoh Arissa tersebut antara lain Ibu, Ezra, Kania, dan Adit. Efek yang timbul akibat bahasa isyarat Arissa juga beragam. Terlihat dari tindakan maupun ucapan yang dilakukan mitra tutur tokoh Arissa. Selain memiliki efek, juga terdapat relevansi pemahaman makna. Dalam setiap perlokusi tokoh Arissa memiliki makna beragam terdiri atas 10 makna, yaitu makna menolak, mengungkapkan terima kasih, menyukai, mengajak, menjelaskan, menanyakan, meminta, kebingungan/kecemasan/kekhawatiran, melawan, dan memberi. Dengan demikian, perlokusi dan pemahaman makna memiliki relevansi yang kuat karena dalam setiap perlokusi didalamnya terdapat berbagai makna.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada para pengurus Jurnal Genre karena telah memberi kesempatan penerbitan artikel penelitian ini. Terima kasih juga dipersembahkan untuk para dosen Univeristas Negeri Surabaya karena telah membimbing dalam penyelesaian artikel ini. Selanjutnya terima kasih juga dipersembahkan untuk pihak-pihak yang berkontribusi dalam pengerjaan penelitian keluarga tercinta ayah, ibu, suami, anak-anak, dan saudara yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang tidak terhingga diucapkan karena doa dan dukungan dari berbagai pihak tersebut penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi sosial* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2008). *Semantik pengantar studi makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Amuri, Y. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.
- Anassyah, N., & Shodiq, M. (2016). Pengaruh penggunaan media kartu domino kata bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana peserta didik tunarungu. *Jurnal P3LB*, 3(2), 140–147.
- Ardianto, & K. (2004). *Komunikasi massa suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- _____ (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Awaluddin. (2016). *Komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tuna wicara SLBN Somba OPU Kabupaten Gowa* (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Bilqis. (2012). *Memahami anak tunawicara*. Familia.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- _____ (2010). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & L. A. (2007). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dian. (2016). *Trik jitu memahami manusia lewat gerak-gerik isyarat*. Pustaka Baru Press.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode linguistik-ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Effendi. (2006). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konpers presiden soal covid-19 pada saluran youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis*, 13(1), 1–10. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu* (1st ed.). Luxima Metro Media.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi dalam dialog film “the Teacher’s Diary” dengan subtitle bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Hermaji, B. (2021). *Teori pragmatik*. Magnum Pustaka Utama.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Kountur, R. (2009). *Metode penelitian* (Edisi Revisi). Buana Printing.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa (Tahapan, strategi, metode dan tekniknya)*. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, N., Wilda, F., Margaretta, I. S., & Ilahiyati, N. (2021). Analisis tindak tutur perlokusi pada berita covid-19 varian omicron di saluran youtube CNN Indonesia. *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(2), 1– 15.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis tindak tutur perlokusi pada kumpulan cerpen Bibir karya Bakdi Soemanto. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 18(1). <https://www.neliti.com/publications/123036/analisis-tindak-tutur-perlokusi-pada-kumpulan-cerpen-bibir-karya-bakdi-soemanto>
- Nabila, A. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi pada dialog film Story of Kale : When Someone’s in Love. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 1–20.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu I-Press.
- Novitasari, L. (2016). Tindak tutur direktif dan ekspresif pada talk show hitam putih trans 7 tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 85–89. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/indeks>
- Nuryani, & P. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputara.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Pelangi Aksara.
- Rahardi. (2005). *Pragmatik : Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ramadhan, M. (2013). *Ayo belajar mandiri pendidikan keterampilan dan kecakapan hidup untuk anak berkebutuhan khusus*. Javalitera.
- Rindi. (2015). *Pengertian bahasa isyarat*. <http://rindiary.blogspot.co.id>
- Rusminto, N. E. (2010). *Analisis wacana bahasa Indonesia*. Universitas Lampung.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- _____. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- _____. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Kanwa Published.

- Suwandi, & S. (2008). *Penelitian tindakan kelas (PTK) dan penulisan karya ilmiah*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tim Prima Pena. (2015). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Gita Media Press.
- Wibowo. (2018). *Manajemen kinerja* (Edisi kelima). Rajawali Pers.
- Yunita, R.A. (2021). *Analisis tindak tutur perlokusi tokoh dalam novel "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" karya Ishan Abdul Quddus* (Skripsi, UPT Perpustakaan Undana).
- Zaenurie, T. L. Y., Anggraeni, E. D., Pramono, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi dalam video webinar "Reformasi Pendidikan Indonesia" pada saluran youtube Kemendikbud RI. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22088>